



Penguatan Kemampuan Komunikasi Profesional Mahasiswa Magang dengan Pendekatan *Human Relation* Dale Carnegie

¹Diah Nadiatul Jannah*, ²Parham Taufik, ³Siti Junaeda, ⁴Abdul Rahman

¹²³⁴Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: diahnadiatul@unm.ac.id¹, parham.taufik@unm.ac.id², st.junaeda@unm.ac.id³, abdul.rahman8304@unm.ac.id⁴

*Corresponding author: diahnadiatul@unm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan dunia kerja di era globalisasi dan transformasi digital menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi profesional dan interpersonal yang baik. Namun, masih banyak mahasiswa magang yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, membangun hubungan kerja, menghadapi kritik, serta beradaptasi dengan budaya komunikasi di lingkungan profesional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi profesional mahasiswa magang melalui pendekatan *Human Relations* Dale Carnegie. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan partisipatif dengan metode ceramah, diskusi interaktif, simulasi, *roleplay*, dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan dilakukan bekerja sama dengan PT Pojok Mejakursi Edukasi sebagai pihak yang mengundang narasumber dalam kegiatan pelatihan. Materi pelatihan meliputi mindset komunikasi profesional, etika komunikasi di dunia kerja, kemampuan interpersonal, personal branding, serta praktik komunikasi profesional dalam situasi kerja nyata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai komunikasi profesional, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih memahami pentingnya empati, komunikasi positif, dan hubungan interpersonal di lingkungan kerja. Pendekatan *Human Relations* Dale Carnegie dinilai efektif dalam membantu mahasiswa meningkatkan kesiapan komunikasi sebagai salah satu *soft skills* penting dalam menghadapi dunia kerja profesional.

Kata Kunci: komunikasi profesional, mahasiswa magang, *human relations*, Dale Carnegie, *soft skills*

ABSTRACT

The development of the professional world in the era of globalization and digital transformation requires students to possess not only academic and technical abilities but also strong professional and interpersonal communication skills. However, many internship students still experience difficulties in expressing opinions, building professional relationships, handling criticism, and adapting to workplace communication culture. This community service activity aimed to improve the professional communication skills of internship students through the Human Relations approach of Dale Carnegie. The program was conducted through participatory training methods, including lectures, interactive discussions, simulations, roleplay, and question-and-answer sessions. The activity was carried out in collaboration with PT Pojok Mejakursi Edukasi as the institution that invited the speakers for the training program. The training materials covered professional communication mindset, workplace communication ethics, interpersonal skills, personal branding, and professional communication practices in real workplace situations. The results showed that participants experienced increased understanding of professional communication, became more confident in expressing opinions, and better understood the importance of empathy, positive communication, and interpersonal relationships in the workplace. The Human Relations approach of Dale Carnegie was considered effective in helping students improve communication readiness as one of the essential soft skills needed in the professional world.

Keywords: professional communication, internship students, human relations, Dale Carnegie, soft skills

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja di era globalisasi dan transformasi digital menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga kemampuan komunikasi interpersonal dan profesional yang baik. Kemampuan komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan individu di lingkungan kerja karena berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, menyampaikan ide, membangun relasi profesional, serta menyelesaikan konflik secara efektif (Muhadi et al., 2024). Dalam dunia kerja modern, perusahaan tidak lagi hanya mempertimbangkan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan *soft skills* yang dimiliki calon tenaga kerja (Jaya et al., 2025).

Menurut data LinkedIn Learning, komunikasi termasuk dalam keterampilan yang paling dibutuhkan perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, hasil survei Wiley Workplace Intelligence tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 80% responden menilai *soft skills* menjadi semakin penting di era perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) serta 84% pekerja lebih memilih komunikasi langsung dibandingkan penggunaan AI dalam menyelesaikan konflik dan percakapan penting di tempat kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal tetap menjadi kompetensi utama yang dibutuhkan di lingkungan profesional modern.

Kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi salah satu indikator kesiapan kerja mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan kerja dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Selain itu, kemampuan komunikasi profesional berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam membangun kerja sama tim, menyampaikan ide secara efektif, serta menciptakan hubungan kerja yang positif (Ramadhan, 2025).

Kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesiapan komunikasi profesional ketika memasuki dunia kerja, khususnya saat menjalani program magang. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, bertanya secara profesional, menerima kritik, maupun membangun hubungan kerja dengan mentor dan rekan kerja (Kusumah et al., 2023). Perbedaan budaya komunikasi antara lingkungan kampus dan dunia kerja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami hambatan dalam proses adaptasi di lingkungan profesional (Ainni & Rachmawati, 2025).

Program magang yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran dunia kerja sering kali belum diimbangi dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang memadai (Syukrona et al., 2023). Beberapa mahasiswa masih menggunakan pola komunikasi informal, kurang memahami etika komunikasi profesional, serta belum mampu membangun hubungan kerja yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Annisa & Susanti, 2025). Padahal, kemampuan komunikasi profesional sangat memengaruhi citra diri (*personal branding*), tingkat kepercayaan diri, serta peluang pengembangan karier di masa depan (Nurhidayah et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih mudah menerima mahasiswa magang yang memiliki sikap komunikatif, responsif, dan mampu bekerja sama dibandingkan mahasiswa yang hanya unggul dalam kemampuan teknis (Dayanti et al., 2025).

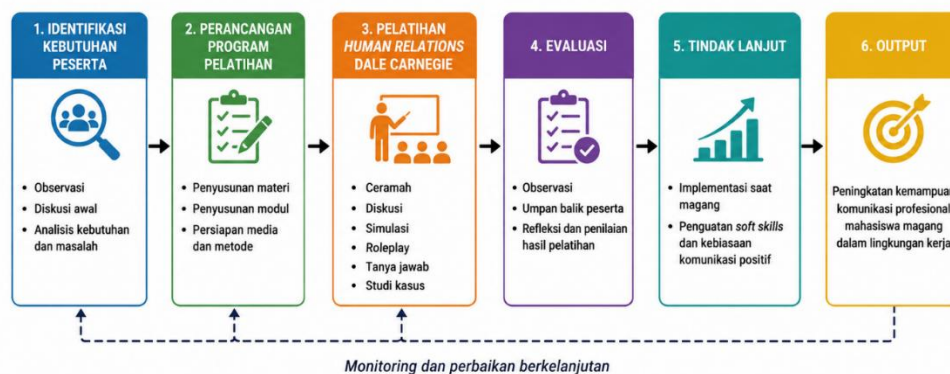
Kemampuan komunikasi profesional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan secara aktif, menghargai orang lain, menunjukkan empati, memberikan apresiasi, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan *human relations* yang dikembangkan oleh Dale Carnegie melalui buku *How to Win Friends and Influence People*. Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam hubungan sosial maupun profesional dipengaruhi oleh kemampuan memahami orang lain, membangun komunikasi yang positif, dan menciptakan hubungan yang saling menghargai (Carnegie, 1936). Pendekatan *human relations* juga menekankan pentingnya empati, sikap menghargai, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan kerja (Mangkading et al., 2025).

Pendekatan *human relations* Dale Carnegie relevan diterapkan pada mahasiswa magang karena membantu mahasiswa memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam lingkungan kerja. Prinsip-prinsip seperti tidak mudah mengkritik, memberikan apresiasi yang tulus, menunjukkan ketertarikan kepada orang lain, serta menjaga hubungan kerja yang baik menjadi kemampuan penting yang perlu dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dunia profesional. Pendekatan tersebut juga membantu mahasiswa membangun sikap profesional dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik (Aulia et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan berdasarkan permasalahan tersebut berupa pelatihan komunikasi profesional bagi mahasiswa magang melalui pendekatan *Human Relations Dale Carnegie*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa, meningkatkan pemahaman mengenai etika komunikasi profesional, membantu mahasiswa menghadapi konflik dan kritik secara profesional, serta membangun *personal branding* yang positif di lingkungan kerja. Melalui pelatihan ini, diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kesiapan menghadapi dunia kerja serta memiliki kemampuan komunikasi profesional yang lebih baik sehingga dapat beradaptasi secara optimal di lingkungan profesional.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan komunikasi profesional bagi mahasiswa magang melalui pendekatan *Human Relations Dale Carnegie*. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif agar peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi dunia kerja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan.



Gambar 1. Framework Kegiatan

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung guna memastikan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan PT Pojok Mejakursi Edukasi sebagai pihak yang mengundang narasumber dalam kegiatan pelatihan komunikasi profesional bagi mahasiswa magang. Koordinasi dilakukan terkait penentuan waktu pelaksanaan, kebutuhan peserta, penyusunan materi, serta teknis pelaksanaan kegiatan agar pelatihan dapat berlangsung secara efektif dan interaktif.

Selain melakukan koordinasi dengan pihak mitra, tim pengabdian juga melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi dan diskusi awal. Tahap identifikasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan komunikasi yang sering dialami mahasiswa ketika menjalani program magang maupun aktivitas organisasi. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara profesional, kurang percaya diri

ketika berbicara dengan atasan atau mentor kerja, serta belum memahami etika komunikasi di lingkungan profesional.



Gambar 2. Materi Pelatihan Komunikasi

Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan. Materi disusun berdasarkan pendekatan *Human Relations* Dale Carnegie yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, empati, dan hubungan profesional yang positif dalam dunia kerja. Materi yang dipersiapkan meliputi *mindset* komunikasi profesional, cara membangun hubungan interpersonal yang baik, etika komunikasi di lingkungan kerja, cara menghadapi konflik dan kritik, *personal branding*, serta praktik komunikasi profesional melalui simulasi dan *roleplay*.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian juga menyiapkan media dan perangkat pendukung kegiatan pelatihan. Persiapan tersebut meliputi penyusunan modul materi, media presentasi, dokumentasi kegiatan, daftar hadir peserta, serta lembar evaluasi kepuasan peserta. Persiapan media dilakukan agar proses penyampaian materi dapat berlangsung lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan.

2.2 Tahap Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan Komunikasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, simulasi, *roleplay*, dan tanya jawab. Metode tersebut dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai komunikasi profesional, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung dalam situasi yang menyerupai dunia kerja nyata. Pelatihan berlangsung secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam berbagai aktivitas komunikasi interpersonal.

Pada sesi awal, narasumber menyampaikan materi mengenai pentingnya komunikasi profesional dalam dunia kerja. Materi yang diberikan meliputi perbedaan pola komunikasi di lingkungan kampus dan lingkungan kerja, etika berkomunikasi dengan rekan kerja maupun atasan, serta pentingnya kemampuan interpersonal dalam membangun hubungan profesional yang sehat. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya empati, sikap menghargai orang lain, dan kemampuan mendengarkan secara aktif sebagai bagian dari komunikasi profesional.

Selama penyampaian materi berlangsung, peserta terlihat aktif dan antusias mengikuti kegiatan. Banyak peserta yang menyampaikan pengalaman mengenai kesulitan komunikasi yang mereka alami selama magang, seperti rasa kurang percaya diri ketika berbicara dengan senior, kesulitan menyampaikan ide saat rapat, serta kebingungan menghadapi kritik dari mentor kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan penguatan *soft skills*, khususnya komunikasi interpersonal, sebagai bekal menghadapi dunia kerja.

Selain metode ceramah, kegiatan juga dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang bertujuan meningkatkan partisipasi peserta. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan solusi komunikasi yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan kerja. Diskusi berlangsung secara aktif karena peserta merasa topik yang dibahas sangat relevan dengan pengalaman mereka selama menjalani program magang maupun kegiatan organisasi.

Kegiatan simulasi dan *roleplay* menjadi salah satu sesi yang paling diminati peserta selama pelatihan berlangsung. Pada sesi ini, peserta diminta mempraktikkan berbagai situasi komunikasi yang umum terjadi di lingkungan kerja, seperti cara meminta bantuan kepada senior secara profesional, menyampaikan pendapat saat rapat, menerima kritik dari mentor kerja, serta berkomunikasi melalui *chat* profesional. Melalui simulasi tersebut, peserta dapat memahami penerapan komunikasi profesional secara langsung dan lebih aplikatif.

Pada awal simulasi, sebagian peserta masih terlihat malu dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelompok. Namun, setelah mendapatkan arahan dan contoh komunikasi profesional yang tepat, peserta mulai mampu menggunakan bahasa yang lebih sopan, jelas, dan profesional. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya komunikasi nonverbal seperti kontak mata, intonasi suara, ekspresi wajah, dan sikap tubuh saat berinteraksi dengan orang lain.

Metode tanya jawab juga dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait komunikasi profesional maupun pengalaman yang mereka alami selama magang. Sesi ini membantu menciptakan suasana pelatihan yang lebih interaktif dan memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh solusi terhadap kendala komunikasi yang mereka hadapi.

2.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai komunikasi profesional. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung serta melalui lembar evaluasi kepuasan peserta yang dibagikan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan memperhatikan tingkat keaktifan peserta selama diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterampilan komunikasi peserta ketika melakukan simulasi dan *roleplay*. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat secara lebih terstruktur, serta penggunaan bahasa yang lebih profesional selama kegiatan berlangsung.

Selain observasi, evaluasi juga dilakukan melalui lembar tanggapan peserta terkait pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Peserta juga menilai bahwa metode simulasi dan diskusi membantu mereka memahami praktik komunikasi profesional secara lebih nyata dan mudah diterapkan dalam lingkungan kerja.

2.4 Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan hasil kegiatan pelatihan. Peserta didorong untuk mulai menerapkan keterampilan komunikasi profesional dalam kegiatan magang, organisasi, maupun aktivitas akademik sehari-hari. Selain itu, peserta juga diberikan motivasi untuk terus melatih kemampuan komunikasi interpersonal agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Kegiatan tindak lanjut juga dilakukan dengan memberikan dorongan kepada peserta untuk membangun kebiasaan komunikasi yang positif dalam lingkungan profesional. Peserta diharapkan mampu menerapkan sikap menghargai orang lain, mendengarkan secara aktif, serta membangun hubungan kerja yang baik dengan rekan maupun atasan. Dengan demikian, pelatihan yang telah dilaksanakan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mampu membentuk sikap profesional mahasiswa dalam jangka panjang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi profesional dilakukan melalui beberapa sesi materi yang disusun berdasarkan pendekatan Human Relations Dale Carnegie (Carnegie, 1936). Kegiatan ini dirancang secara interaktif agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai komunikasi profesional, tetapi juga mampu memahaminya dalam situasi dunia kerja. Materi pelatihan difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal, etika komunikasi profesional, serta kemampuan membangun hubungan kerja yang positif di lingkungan profesional (DeVito, 2016).

Pada tahap awal pelatihan, peserta diberikan materi mengenai pentingnya komunikasi profesional dalam dunia kerja. Materi yang disampaikan meliputi perbedaan pola komunikasi di lingkungan kampus dan lingkungan kerja, etika dalam berkomunikasi dengan rekan kerja maupun atasan, serta pentingnya kemampuan interpersonal dalam membangun hubungan profesional (Robbins & Judge, 2017). Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya empati, sikap menghargai orang lain, dan kemampuan mendengarkan secara aktif sebagai bagian dari komunikasi profesional.

Selama penyampaian materi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang cukup tinggi terhadap topik yang dibahas. Sebagian besar peserta mengaku masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara profesional, bertanya kepada mentor kerja, maupun menghadapi kritik dan teguran di lingkungan magang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan terkait komunikasi interpersonal sebagai bekal menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

Pendekatan Human Relations Dale Carnegie membantu peserta memahami bahwa komunikasi profesional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal yang baik. Peserta mulai memahami bahwa sikap menghargai orang lain, memberikan apresiasi secara tulus, serta menjaga komunikasi yang positif merupakan bagian penting dalam membangun hubungan kerja yang sehat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Carnegie, 1936) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam lingkungan sosial maupun profesional dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif dan saling menghargai.

Selain penyampaian materi, kegiatan pelatihan juga dilaksanakan melalui sesi diskusi interaktif yang melibatkan seluruh peserta. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mengenai kendala komunikasi yang pernah dialami selama menjalani program magang maupun kegiatan organisasi. Peserta banyak menyampaikan pengalaman terkait rasa

kurang percaya diri ketika berbicara dengan senior, kebingungan dalam menyampaikan pendapat saat rapat, serta kesulitan beradaptasi dengan budaya komunikasi di lingkungan kerja.

Kegiatan diskusi berlangsung secara aktif karena peserta merasa topik yang dibahas sangat relevan dengan pengalaman mereka di dunia kerja maupun organisasi. Melalui diskusi tersebut, peserta dapat memahami bahwa permasalahan komunikasi yang dialami bukan hanya dirasakan secara individu, tetapi juga dialami oleh peserta lain. Selain itu, diskusi kelompok membantu peserta belajar memahami sudut pandang orang lain serta menemukan solusi komunikasi yang lebih tepat dalam menghadapi situasi tertentu. Metode diskusi juga diketahui dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2019).

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat setelah mengikuti sesi diskusi dan interaksi kelompok. Peserta mulai mampu menggunakan bahasa yang lebih profesional dan menunjukkan keberanian dalam menyampaikan ide maupun pengalaman pribadi di depan peserta lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta membantu peserta membangun kemampuan komunikasi interpersonal secara lebih baik.

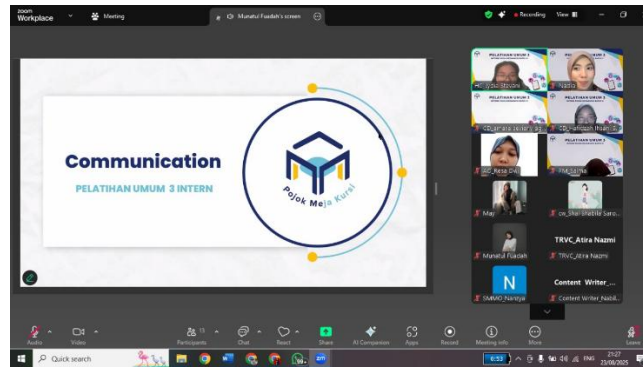
Kegiatan simulasi dan roleplay komunikasi profesional menjadi salah satu sesi yang paling diminati peserta selama pelatihan berlangsung. Pada sesi ini, peserta diminta mempraktikkan berbagai situasi komunikasi yang umum terjadi di lingkungan kerja, seperti cara meminta bantuan kepada senior, menerima kritik dari mentor kerja, menyampaikan ide saat rapat, hingga cara berkomunikasi melalui chat profesional. Simulasi dilakukan secara langsung agar peserta dapat memahami penerapan komunikasi profesional dalam situasi nyata (Joyner & Young, 2006).

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar peserta pada awalnya masih terlihat canggung dan kurang percaya diri saat melakukan simulasi komunikasi profesional. Beberapa peserta masih menggunakan bahasa yang terlalu informal dan belum mampu menyampaikan pendapat secara jelas dan terstruktur. Namun, setelah diberikan arahan dan contoh komunikasi profesional yang tepat, peserta mulai menunjukkan perubahan dalam penggunaan bahasa, intonasi, maupun cara menyampaikan pesan secara lebih sopan dan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta (Goosse et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis role play mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, serta kepercayaan diri peserta dalam menghadapi situasi komunikasi profesional.

Melalui kegiatan simulasi, peserta juga mulai memahami pentingnya komunikasi nonverbal dalam interaksi profesional. Peserta belajar mengenai pentingnya kontak mata, ekspresi wajah, intonasi suara, serta sikap tubuh saat berbicara dengan orang lain. Selain itu, peserta juga memahami pentingnya mendengarkan secara aktif dan tidak memotong pembicaraan sebagai bentuk penghargaan terhadap lawan bicara dalam komunikasi interpersonal (DeVito, 2016).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan komunikasi profesional melalui pendekatan Human Relations Dale Carnegie berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Metode pelatihan yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan simulasi mampu membantu peserta memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif (Sudjana, 2019). Kegiatan ini juga membantu peserta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal sebagai salah satu soft skills utama dalam menghadapi dunia kerja profesional (Robbins & Judge, 2017).

3.2 Respons dan Partisipasi Peserta



Gambar 4. Partisipasi Peserta

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam setiap sesi kegiatan. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan dimulai, terutama ketika narasumber menyampaikan materi yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi di lingkungan kerja dan dunia magang. Peserta tampak aktif mengikuti jalannya kegiatan, baik pada sesi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi komunikasi, maupun sesi tanya jawab yang dilakukan secara interaktif.

Partisipasi aktif peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta pengalaman pribadi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal di lingkungan kerja. Beberapa peserta menceritakan pengalaman ketika merasa kesulitan menyampaikan ide kepada senior, kurang percaya diri saat berbicara dalam rapat, hingga merasa bingung ketika menerima kritik dari mentor kerja. Situasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan komunikasi profesional masih menjadi tantangan yang cukup umum dialami mahasiswa magang.

Selama sesi diskusi berlangsung, peserta terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan kendala komunikasi yang pernah mereka alami. Suasana diskusi yang santai dan komunikatif membantu peserta merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dan berdiskusi dengan peserta lain. Selain itu, kegiatan diskusi juga menciptakan interaksi yang lebih aktif antara peserta dan narasumber sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dua arah.

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa materi pelatihan yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mahasiswa yang sedang menjalani program magang maupun mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Peserta merasa bahwa materi yang disampaikan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai komunikasi profesional, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai situasi komunikasi yang sering terjadi di lingkungan kerja. Hal tersebut membuat peserta lebih mudah memahami materi karena dikaitkan langsung dengan pengalaman dan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari.

Peserta juga mengaku memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan profesional yang baik. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian peserta menganggap bahwa kemampuan komunikasi hanya berkaitan dengan cara berbicara di depan orang lain. Namun, setelah mengikuti kegiatan pelatihan, peserta mulai memahami bahwa komunikasi profesional juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, menghargai orang lain, menunjukkan empati, serta menjaga sikap saat berinteraksi di lingkungan kerja.

Metode simulasi dan *roleplay* mendapatkan respons yang sangat positif dari peserta karena dianggap sebagai sesi yang paling menarik dan aplikatif selama kegiatan berlangsung. Peserta

merasa lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh situasi nyata yang sering terjadi di lingkungan kerja, seperti cara meminta bantuan kepada senior, menyampaikan pendapat dalam rapat, maupun menghadapi kritik dari mentor kerja. Kegiatan simulasi juga membantu peserta memahami bagaimana penggunaan bahasa, ekspresi, dan intonasi dapat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal.

Pada awal kegiatan simulasi, sebagian peserta masih terlihat malu dan kurang percaya diri ketika diminta mempraktikkan komunikasi profesional di depan peserta lain. Beberapa peserta masih menggunakan bahasa yang terlalu informal dan tampak ragu dalam menyampaikan pendapat secara langsung. Akan tetapi, setelah mendapatkan arahan dan contoh dari narasumber, peserta mulai menunjukkan peningkatan keberanian dan kemampuan dalam menyampaikan komunikasi secara lebih jelas, sopan, dan profesional.

Selain meningkatkan pemahaman komunikasi verbal, kegiatan simulasi juga membantu peserta memahami pentingnya komunikasi nonverbal dalam lingkungan kerja. Peserta mulai memahami bahwa kontak mata, ekspresi wajah, intonasi suara, serta sikap tubuh merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik. Kesadaran tersebut membuat peserta lebih memahami bahwa komunikasi profesional tidak hanya dinilai dari isi pembicaraan, tetapi juga dari cara seseorang menyampaikan pesan kepada lawan bicara.

Pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* juga mendapatkan respons positif dari peserta karena dianggap relevan dengan kebutuhan komunikasi di dunia kerja modern. Peserta menilai bahwa prinsip-prinsip komunikasi yang menekankan sikap menghargai orang lain, memberikan apresiasi secara tulus, serta membangun hubungan interpersonal yang positif sangat penting diterapkan dalam lingkungan kerja profesional. Materi tersebut membantu peserta memahami bahwa hubungan kerja yang baik tidak hanya dibangun melalui kemampuan teknis, tetapi juga melalui sikap dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai lebih memahami pentingnya menjaga etika komunikasi dan membangun hubungan profesional yang sehat di lingkungan kerja. Peserta juga mengaku lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan senior maupun mentor kerja setelah mendapatkan pemahaman mengenai cara menyampaikan pendapat dan bertanya secara profesional. Selain itu, peserta mulai menyadari bahwa kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu *soft skills* penting yang dapat mendukung keberhasilan karier di masa depan.

Secara keseluruhan, respons dan partisipasi peserta selama kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa materi komunikasi profesional melalui pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* diterima dengan baik dan memberikan manfaat positif bagi peserta. Metode pelatihan yang interaktif membuat peserta lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami penerapan komunikasi profesional dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal sebagai bekal menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis.

3.3 Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi profesional melalui pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai komunikasi interpersonal dalam dunia kerja. Peserta menjadi lebih memahami pentingnya etika komunikasi profesional, cara menyampaikan pendapat secara sopan, serta pentingnya menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan rekan kerja maupun atasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* komunikasi masih menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja profesional (Muhadi et al., 2024).

Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari perubahan sikap dan cara peserta dalam menyampaikan pendapat selama kegiatan berlangsung. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian peserta masih menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelompok maupun saat menyampaikan pendapat dalam sesi diskusi. Namun, setelah mengikuti kegiatan pelatihan, peserta mulai lebih aktif berbicara, mampu menyampaikan ide dengan lebih terstruktur, serta mulai menggunakan bahasa yang lebih profesional dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan komunikasi interpersonal mampu membantu mahasiswa meningkatkan kesiapan komunikasi di lingkungan profesional (Damayanti, 2022).

Pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* dinilai efektif diterapkan dalam kegiatan pelatihan karena menekankan komunikasi yang berorientasi pada hubungan interpersonal dan sikap saling menghargai. Prinsip-prinsip seperti tidak mudah mengkritik orang lain, memberikan apresiasi secara tulus, serta mendengarkan secara aktif membantu peserta memahami bagaimana membangun komunikasi yang lebih positif dan profesional. Pendekatan tersebut juga membantu peserta memahami bahwa hubungan kerja yang baik dibangun melalui sikap empati, kemampuan memahami perspektif orang lain, dan komunikasi yang dilakukan secara santun dan terbuka (Carnegie, 1936).

Materi mengenai pentingnya menghargai orang lain dan menjaga hubungan interpersonal mendapatkan perhatian yang cukup besar dari peserta. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar peserta mengaku sering mengalami kesulitan ketika menghadapi kritik, berkomunikasi dengan senior, maupun menyampaikan pendapat di lingkungan kerja. Setelah mendapatkan materi pelatihan, peserta mulai memahami bahwa komunikasi profesional tidak hanya berfokus pada isi pembicaraan, tetapi juga cara penyampaian pesan dan sikap terhadap lawan bicara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan *human relations* mampu meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dan menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis.

Selain pendekatan materi, penggunaan metode simulasi dan *roleplay* juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai komunikasi profesional. Peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung berbagai situasi komunikasi yang sering terjadi di dunia kerja. Metode pembelajaran partisipatif tersebut membuat peserta lebih mudah memahami penerapan komunikasi profesional dalam situasi nyata karena peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Ramadhan, 2025).

Kegiatan simulasi membantu peserta memahami cara menyampaikan pendapat secara lebih sopan, jelas, dan profesional. Peserta juga mulai memahami pentingnya komunikasi nonverbal seperti kontak mata, intonasi suara, dan ekspresi wajah dalam membangun komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu, simulasi membantu peserta meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan orang lain maupun saat menghadapi situasi komunikasi yang menantang di lingkungan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode simulasi efektif digunakan dalam pelatihan komunikasi interpersonal karena mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta secara praktis (Mangkading et al., 2025).

Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta terlihat lebih aktif menyampaikan pengalaman pribadi dan permasalahan komunikasi yang pernah dialami selama kegiatan magang maupun organisasi. Kegiatan diskusi membantu peserta memahami bahwa permasalahan komunikasi profesional merupakan tantangan yang umum dialami mahasiswa dan dapat diatasi melalui latihan komunikasi interpersonal yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran (Ainni & Rachmawati, 2025).

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan penguatan *soft skills*, khususnya kemampuan komunikasi interpersonal, sebagai bekal menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Dalam dunia kerja modern, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kemampuan akademik dan teknis, tetapi juga kemampuan seseorang dalam bekerja sama, beradaptasi, serta membangun hubungan profesional yang baik (Jaya et al., 2025). Kemampuan komunikasi profesional menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dan mendukung keberhasilan karier di masa depan.

Selain itu, kemampuan komunikasi interpersonal juga berpengaruh terhadap pembentukan *personal branding* mahasiswa di lingkungan kerja. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih mudah diterima di lingkungan kerja, memiliki hubungan profesional yang lebih positif, dan lebih mudah beradaptasi dengan budaya kerja perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Dayanti et al., 2025) yang menyatakan bahwa perusahaan lebih mempertimbangkan sikap komunikatif, kemampuan bekerja sama, dan etika profesional dibandingkan hanya kemampuan teknis semata.

Pelatihan komunikasi profesional melalui pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* juga membantu peserta memahami pentingnya membangun hubungan profesional yang sehat di lingkungan kerja. Peserta mulai menyadari bahwa keberhasilan seseorang di dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan membangun relasi interpersonal yang baik dengan orang lain. Pemahaman tersebut menjadi penting karena hubungan kerja yang positif dapat mendukung kenyamanan, produktivitas, serta kemampuan adaptasi seseorang di lingkungan profesional (Kusumah et al., 2023).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa magang. Pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* terbukti mampu membantu peserta memahami pentingnya komunikasi profesional, etika interpersonal, dan kemampuan membangun hubungan kerja yang positif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya penguatan *soft skills* mahasiswa agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan komunikasi profesional bagi mahasiswa magang melalui pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* memberikan manfaat positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai komunikasi interpersonal dan etika komunikasi profesional di lingkungan kerja. Melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan *roleplay*, peserta menjadi lebih memahami pentingnya komunikasi yang sopan, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta cara membangun hubungan profesional yang baik dengan rekan kerja maupun atasan. Selain itu, pelatihan ini membantu peserta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menghadapi kritik, dan beradaptasi dengan lingkungan kerja profesional.

Pendekatan *Human Relations Dale Carnegie* dinilai efektif karena menekankan pentingnya sikap menghargai orang lain, empati, dan komunikasi positif dalam membangun hubungan interpersonal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu *soft skills* penting yang perlu dimiliki mahasiswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, kegiatan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta dikembangkan melalui pendampingan praktik komunikasi profesional selama program magang berlangsung agar hasil pelatihan dapat diterapkan secara optimal di lingkungan kerja nyata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak kampus, peserta kegiatan, serta seluruh mahasiswa magang yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan berlangsung. Partisipasi dan antusiasme peserta memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan pelatihan komunikasi profesional ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada PT Pojok Mejakursi Edukasi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim pelaksana untuk menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan komunikasi profesional bagi mahasiswa magang. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan sehingga materi pelatihan dapat tersampaikan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Ainni, S., & Rachmawati, I., 2025, Pola Komunikasi Mentor dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Magang di Dunia Kerja. *Bandung Conference Series: Public Relations*, Vol. 5. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v5i2.20632>
- Annisa, M., & Susanti, D., 2025, The Influence Of Interpersonal Communication And Internship Experience On The Work Readiness Of Students Of The Faculty Of Economics And Business , Padang State. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, Vol. 9 No. 1, hal. 184–190. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5014>
- Aulia, K. N., Kusuma, P. W., Salsa, N. U., Laksana, A., Lestari, A., & Jahra, S. N. A., 2024, Peran Human Relation dalam Mengembangkan Komunikasi yang Efektif di Lingkungan Kerja. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, Vol. 2 No. 4, hal. 243–253.
- Carnegie, D., 1936, *How to Win Friends and Influence People*, Simon & Schuster, New York.
- Damayanti, R., 2022, Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PLP Prodi Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, Vol. 2 No. 2, hal. 115–131.
- Dayanti, N., Rosita, S., & Hendriyadi, 2025, Pengaruh Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja melalui Pengalaman Magang sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Prodi Manajemen Angkatan 2021 Universitas Jambi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 4 No. 4, hal. 260–278.
- DeVito, J. A., 2016, *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Goosse, M., Kreusch, F., Van der Molen, H. T., & Willems, S., 2023), *Impact of e-learning and role play-based training on psychology students' communication skills: A feasibility study. Journal of Communication in Healthcare*, 16(3), 287–297. <https://doi.org/10.1080/17538068.2023.2193493>
- Jaya, U. A., Wiyata, M. T., Somantri, B., Zulkarnain, Z., & Wijaya, Z. R., 2025, Penguatan Soft skills Menghadapi Tantangan Era Industri Cerdas Melalui Seminar Internasional. *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No. 3, hal. 116–122.
- Joyner, B., & Young, L. (2006). Teaching medical students using role play: Twelve tips for successful role plays. *Medical Teacher*, 28(3), 225–229. <https://doi.org/10.1080/01421590600711252>
- LinkedIn Learning, 2023, *Most In-Demand Skills in the Workplace*, LinkedIn Corporation, California.

- Kusumah, N. W. A., Hamzah, R. E., & Lubis, A. Y., 2023, Komunikasi Antarpribadi Mentor dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Skill Mahasiswa melalui Program Magang ANTV. *Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, Vol. 5 No. 2, hal. 54–63.
- Mangkading, W. G., Wulandari, R., Oktavira, A. C., Ramadhayanti, N., Pramesti, R. K., & Mangundjaya, W. L., 2025, Jurnal Psikologi Atribusi : Jurnal Pengabdian Peran Pelatihan Komunikasi Interpersonal Dalam. *Jurnal Psikologi Atribusi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 2, hal. 55–65.
- Muhadi, N. I., Zulfa, Y. A., & Asraf, H., 2024, Komunikasi interpersonal sebagai alat meningkatkan partisipasi dan kolaborasi mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2, hal. 19–23.
- Nurhidayah, K., Kurniawan, R., Larante, S., Purnama, J., & Anita., 2026, *Membangun Personal Branding Menuju Dunia Kerja : Pelatihan Penguatan Citra Diri, Komunikasi Profesional, dan Kesiapan Karir Bagi Siswa*. Vol. 3 No. 2, hal. 40–50.
- Ramadhan, G., 2025, Pentingnya soft skill dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 3 No. 10, hal. 97–104.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A., 2019, *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Sudjana, N., 2019, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Syukrona, W., Pohan, S., & Zulkarnain, I., 2023, Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Peserta Magang Internasional Pada Program AIESEC. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning In Communication Study*, Vol. 9 No. 2, hal. 121–129. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v9i2.10408>
- Wiley Workplace Intelligence, 2024, *The Future of Soft Skills in the AI Era*, Wiley Publishing, New Jersey.